

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Skripsi ini berjudul "STUDI TENTANG KEABSAHAN PENGGUNAAN SYAIR ARAB JAHILIYAH DALAM PENAFSIRAN AL QUR-AN". Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari judul tersebut, ada beberapa istilah yang perlu penulis uraikan, antara lain :

Kata studi berasal dari bahasa Inggris study, yang artinya pelajaran, penyelidikan.¹ Yang dimaksudkan dengan studi dalam skripsi ini adalah yang mempunyai arti penyelidikan atau penelitian.

Sedangkan kata keabsahan berasal dari kata dasar absah yang berarti sah, maksudnya diakui kebenarannya.² Diakui kebenarannya, yang dimaksudkan disini adalah diakui eksistensinya (keberadaannya) dalam penafsiran Al Qur-an.

Syair adalah suatu bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya khayal.³

Sedangkan kata jahiliyah mempunyai pengertian keadaan orang-orang Arab sebelum datangnya agama Islam.⁴

Jadi yang dimaksud dengan Syair Arab Jahiliyah (baca syair jahily) adalah syair hasil gubahan orang-orang Arab sebelum datangnya agama Islam.

¹WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal. 965

²Ibid., hal 12 dan hal. 848

³Yunus Ali Al Muhdar & H. Bey Arifin, Sejarah Kesusasteraan Arab, Cet.I, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal. 28

⁴Dr. Ibrahim Anis dkk., Al Mukjamul Wasith, Juz I, Cet. II, hal. 144

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul tersebut diatas adalah penelitian atau penyelidikan terhadap kebenaran penggunaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an. Jelasnya, dapatkah dibenarkan pemakaian syair jahily itu dalam menjelaskan maksud dari pada ayat-ayat Al Qur-an.

B. Alasan memilih judul

Yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut diatas adalah :

1. Karena ada sebahagian mufassir berpendapat bahwa mengetahui bahasa Arab dari berbagai seginya termasuk didalamnya mengetahui syair Arab jahiliyah adalah salah satu syarat dalam penafsiran Al Qur-an.
2. Karena ada perbedaan pendapat dikalangan para sahabat tentang sumber tafsir yang bersumber kepada ijtihad, termasuk didalamnya penggunaan syair jahily dalam tafsir.
3. Karena ada beberapa mufassir yang menggunakan syair jahily dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an didalam kitab-kitab tafsirnya, sehingga mendorong penulis untuk menelaah dan mengkaji lebih mendalam, apakah penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dalam artian diakui kebenarannya dari segi kebolehannya dan tidak ada larangan.

C. Tujuan dan Kegunaan bahasan

Yang menjadi tujuan dalam bahasan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui yang menjadi sebab atau latar bela-

kang penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an.

2. Untuk mengetahui keabsahan penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an.
3. Untuk mengetahui sampai dimana batas atau ruang lingkup penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an.

Sedangkan kegunaan dari hasil bahasan skripsi ini adalah :

1. Sebagai upaya pengembangan khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu syari'ah pada khususnya terutama yang berhubungan dengan Penafsiran Al Qur-an.
2. Diharapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi orang-orang yang mempelajari kitab-kitab tafsir, khususnya mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Syari'ah Surabaya IAIN Sunan Ampel.

D. Sistematika bahasan

Keseluruhan materi bahasan dalam skripsi ini, penulis tuangkan dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Untuk jelasnya penulis uraikan keringkasannya sebagai berikut :

Di dalam BAB I, Pendahuluan, diuraikan aneka aspek yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, yaitu tentang penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan bahasan, sistematika bahasan dan yang terakhir tentang metode yang dipergunakan dalam bahasan skripsi ini.

Di BAB II, dijelaskan beberapa hal yang bertalian dengan Tafsir Al Qur-an yang meliputi penjelasan tentang pengertian tafsir baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah, syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seseorang

yang hendak menafsirkan Al Qur-an, metode-metode penafsiran Al Qur-an dan yang terakhir sumber-sumber yang dipergunakan dalam Penafsiran Al Qur-an.

Pada BAB III, dijelaskan tentang Syair Arab Jahiliyah dan Peranannya terhadap Masyarakat Arab baik sebelum datangnya Islam (masa jahiliyah) maupun sesudahnya (masa Islam). Pembahasannya meliputi Pengertian Syair Arab Jahiliyah, Kapan mulai timbulnya Syair Arab Jahiliyah, Macam-macam, Tujuan serta Keistimewaannya. Dan yang terakhir tentang kedudukan Syair Arab Jahiliyah terhadap masyarakat Arab.

BAB IV, yang merupakan bab inti dalam skripsi ini, pembahasannya meliputi : Pandangan Al Qur-an terhadap Syair Arab Jahiliyah, Sebab-sebab atau latar belakang pemakaian Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an, Ruang lingkup Penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an. Dan selanjutnya membahas tentang keabsahan Penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an.

BAB V, sebagai bab yang terakhir, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, ditambah dengan saran.

E. Metode bahasan

1. Latar belakang masalah

Allah menurunkan kitab suci Al Qur-an kepada nabi Muhammad saw. yang selanjutnya harus disampaikan kepada umat manusia dengan bahasa Arab yang bermutu tinggi dan dengan sastra yang sangat indah, yang tidak seluruh bangsa Arab sendiri mengerti. Susunan kalimat, isi dan intisari Al Qur-an sangat mengagumkan dan mempunyai daya tarik yang sangat mengherankan.

Al Qur-an mengandung bermacam-macam bimbingan dan petunjuk untuk kepentingan umat manusia disegenap

tempat dan masa, terutama norma-norma dan hukum - hukum bagi kepentingan mereka semuanya, dinyatakan dengan cara yang ringkas, sehingga membutuhkan keterangan, penjelasan dan penafsiran.

Pada masa Rasulullah masih hidup tidak ada persoalan yang timbul, sebab apabila diantara sahabat ada yang tidak mengerti arti dan maksud suatu ayat, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah saw. sebab hanya beliau yang berhak menafsirkan dan memberi penjelasan tentang ayat-ayat Al Qur-an. Karena memang beliau sebagai mufassir pertama dan utama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nahl ayat 44, yang berbunyi :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia, apa yang diturunkan kepada mereka, supaya mereka mau berfikir".⁵

Setelah Rasulullah saw. wafat, banyak persoalan baru yang timbul, termasuk juga dalam hal penafsiran Al Qur-an. Dalam hal ini sahabat berselisih paham dalam menetapkan pokok-pokok penafsiran Al Qur-an. Sebahagian dari mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an ada yang hanya berpedoman kepada riwayat semata, tidak mempergunakan ijtihad. Tetapi sebahagian yang lain, disamping menafsirkan ayat dengan hadits-hadits yang di-

⁵Departemen Agama RI, Al Qur-an dan terjemahannya, Bumi Restu, Jakarta, 1978/1979, hal. 408

terimanya dari Nabi Muhammad saw. mereka juga menggunakan ijtihad sebagai sumber penafsirannya. Tegasnya di samping mereka menafsirkan Al Qur-an dengan dasar atsar, mereka juga menafsirkan Al Qur-an dengan berpegangan kepada kekuatannya ijtihadnya dengan keahliannya dalam bahasa Arab dan asbabun muzul.⁶

Para sahabat sepakat menetapkan sumber penafsiran Al Qur-an dengan dasar atsar yakni nukilan-nukilan riwayat dari Nabi Muhammad saw. Namun yang diperselisihkan oleh para sahabat penafsiran dengan dasar ijtihad, termasuk di dalamnya penafsiran Al Qur-an dengan menggunakan syair jahily.⁷

Syair jahily adalah syair hasil gubahan orang-orang Arab jahiliyah sebelum datangnya Islam. Sebagian mufassir di dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an, apabila menemukan ayat-ayat yang sulit dimengerti arti dan maknanya, mereka menggunakan syair jahily sebagai pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, sebab Al Qur-an diturunkan dengan bahasa Arab yang bermutu tinggi, sedangkan syair jahily itu sendiri termasuk Diwanul Arab.⁸

Banyak kitab tafsir yang disusun oleh para ulama yang terkenal, di dalam penafsirannya mereka banyak menggunakan syair jahily. Seperti Tafsir Al Kasysyaf, Tafsir Ruhul Ma'ani, Tafsir Al Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Baidlawi dan Tafsir Al Maraghi.

⁶Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir, Cet.VIII, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 223

⁷Ibid., hal. 224

⁸Dr. Muhammad Husein Adz Dzahaby, Tafsir Wal Mufasssirun, Juz I, Darul Kutub Al Haditsah, hal. 74

Dengan demikian tulisan ini mencoba mengungkap-kan permasalahan diatas yang nampaknya kurang sinkron. Di satu sisi syair jahily itu termasuk tafsir ijthady yang penggunaannya dalam penafsiran Al Qur-an masih di-perselisihkan oleh sebahagian sahabat. Sedangkan di sisi yang lain banyak mufassir menggunakan syair jahily di dalam kitab-kitab tafsirnya. Oleh karena itu proble-ma inilah yang melatârbelakangi untuk mengadakan kajian atau pembahasan tentang keabsahan penggunaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an.

2. Rumusan masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah ter-sebut diatas, maka dapat diungkap beberapa permasalahan, sebagai berikut :

- a). Apa latar belakang dipergunakannya syair jahily dalam penafsiran Al Qur-an.
- b). Apakah penggunaan syair jahily di dalam penafsir-an Al Qur-an dapat dipertanggungjawabkan ke-absahannya.
- c). Jika dapat, sejauh mana batas atau ruang lingkup penggunaannya dalam penafsiran Al Qur-an.

3. Scope bahasan

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi scope bahasan, sebagai berikut :

- a). Pandangan Al Qur-an terhadap syair jahily.
- b). Latar belakang pemakaian syair jahiliyah dalam penafsiran.
- c). Ruang lingkup penggunaan syair jahily dalam pe-nafsiran Al Qur-an.
- d). Keabsahan penggunaan syair Arab jahiliyah dalam penafsiran Al Qur-an.

4. Pengumpulan data

a. Data

- 1). Pokok-pokok Penafsiran Al Qur-an
- 2). Syair Jahiliyah dan Peranannya pada Masyarakat Arab
- 3). Keabsahan Penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an

b. Sumber data

- 1). Pokok-pokok Penafsiran Al Qur-an sumber datanya terdiri dari kitab-kitab ilmu tafsir dan ulumul Qur-an, antara lain Al Burhan Fi Ulumul Qur-an oleh Az Zarkasyi, Al Itqan Fi Ulumul Qur-an oleh As Sayuthi, Manahilul Irfan oleh Az Zarqani, Mabahits Fi Ulumul Qur-an oleh Manna'ul Qaththan, dan lain-lain.
- 2). Syair Jahiliyah dan Peranannya pada Masyarakat Arab sumber datanya terdiri dari kitab-kitab sastra Arab, antara lain Tarikhul Adab oleh An Najjar, Jawahirul Adab oleh Al Hasyimy, Al Wasith Fi Adabil Araby oleh Al Iskandary, Sejarah dan Kesusasteraan Arab oleh Ali Al Muhdar dan lain-lain.
- 3). Keabsahan Penggunaan Syair Arab Jahiliyah dalam Penafsiran Al Qur-an sumber datanya terdiri dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadits, antara lain Tafsir Wal Mufasssirun, Tafsir Ath Thabari, Tafsir Al Qurthuby, Tafsir Al Baidlawi, Tafsir Al Maraghi, Tafsir Ibnu Kasir, Tafsir Az Zamakhsyari, Shaheh Bukhari, Al Jami us Shaheh, Sunan Abu Daud, dan lain-lain.

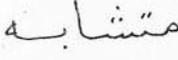
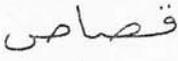
5. Analisa data

Data yang sudah terkumpul, dianalisis dengan metode diskriptif kualitatif dengan pola pikir sebagai berikut :

- a. Metode Induktif, metode ini dipergunakan dalam menganalisis latar belakang penggunaan Syair Arab Jahiliah dalam Penafsiran Al Qur-an.
- b. Metode Diduktif, metode ini dipergunakan dalam membahas rumusan masalah. Dari masalah-masalah yang sifatnya umum diambilnya suatu rumusan yang selanjutnya dijadikan pembuktian dalam bahasan.
- c. Metode Komparatif, metode ini dipergunakan dalam menganalisis keabsahan penggunaan Syair Arab Jahiliah dalam Penafsiran Al Qur-an.

6. Transkripsi

Dalam skripsi ini dipergunakan pedoman yang menyangkut soal transkripsi sebagai berikut :

- a. Untuk kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah lazim dipergunakan dalam bahasa Indonesia , ditulis menurut kebiasaan yang berlaku, misalnya : hak, syarat, syair dan lain sebagainya.
- b. Untuk kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang belum lazim dipergunakan dalam bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan asalnya, misalnya :
 sy = (ش), seperti  = mutasyabih
 sh = (ص), seperti  = qishssh
 gh = (غ), seperti  = muballigh
- c. Untuk bacaan panjang dipergunakan rumusan sebagai berikut :
 - 1). ā, dipakai sebagai tanda bacaan a panjang, misalnya: idh-hār, bayān dan sebagainya.
 - 2). ī, dipakai sebagai tanda bacaan i panjang, misalnya: ijmalī, ithnabī dan sebagainya.

- 3). ū, dipakai sebagai tanda bacaan u panjang, misalnya: maudlūi, ma'tsūr dan sebagainya.
- d. Untuk alif lam (al), jika bertemu dengan salah satu huruf Qamariyah, maka ditulis dengan al dipisahkan dari transkripsi huruf Qamariyah yang mengikutinya, misalnya (الكشف) ditulis dengan Al Kasyfu, (البيان) ditulis dengan Al Bayan, (القرآن) ditulis dengan Al Qur-an dan lain sebagainya.
- Dan jika alif lam (al) itu bertemu dengan salah satu huruf Syamsiyah, maka huruf lam diganti dengan merangkap dari transkripsi huruf Syamsiyah yang mengikutinya dan memisahkan antara kedua huruf rangkap tersebut misalnya (التبيان) ditulis At Tibyan, (السيوطي) ditulis dengan As Sayuthi, (الزرقاشي) ditulis dengan Az Zarkasyi dan lain sebagainya.
- e. Untuk kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang bunyinya O, dalam bahasan skripsi ini ditulis A, misalnya (مقيّد) ditulis dengan muqayyad, (قصاص) ditulis dengan qishash, (بلاغه) ditulis dengan balaghah dan lain sebagainya.
- f. Untuk kata-kata yang berasal dari bahasa asing selain bahasa Arab yang sudah biasa dipergunakan dalam bahasa Indonesia, ditulis menurut kebiasaan yang berlaku, misalnya studi, metode, realisasi, problema, motivasi, analisis, hipotesis dan lain sebagainya.